



Tafsir Al-Qur'an Dalam Lintasan Sejarah

Irhas

STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Aceh.

Email: irhassaputra@gmail.com

Abstrak. Penafsiran terhadap Kitab Suci al-Qur'an adalah sebuah kemestian karena ajaran al-Qur'an yang bersifat komprehensif. Namun, kenyataannya bahwa al-Qur'an bukanlah kitab suci yang menyebutkan ajarannya secara detail dan terperinci. Dalam banyak hal al-Qur'an hanya berbicara secara umum dan global. Terkadang, ia hanya berisi dasar dan isyarat tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Untuk menjelaskan isi dan kandungan al-Qur'an sangat dibutuhkan adanya penafsiran. Upaya penafsiran terhadap al-Qur'an sudah ada sejak al-Qur'an itu diturunkan. Upaya itu mengalami perkembangan hingga zaman sekarang. Adanya banyak kitab tafsir yang disusun oleh ulama dari abad pertama sampai sekarang adalah sebagai bukti kuat terjadinya perkembangan dalam penafsiran itu. Kitab tafsir klasik berbeda dengan kitab tafsir yang muncul di abad ini. Perbedaan itu secara umum terdapat dalam tiga hal yaitu dari segi sumber, metode yang digunakan serta corak yang dominan menghiasi kitab tafsir itu. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan sejarah dan perkembangan penafsiran terhadap al-Qur'an sejak diturunkannya al-Qur'an pada masa Rasulullah SAW sampai berkembangnya tafsir saat ini.

Kata kunci: tafsir Al-Qur'an, sejarah.

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril AS. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Sebagai kitab yang berasal dari Zat yang Maha Suci, al-Qur'an berisi banyak hal di antaranya penjelasan dasar-dasar aqidah, kaidah-kaidah syariat, asas-asas akhlak dan perilaku. Singkatnya ia berfungsi sebagai penuntun manusia ke jalan yang paling lurus dalam pemikiran dan amal.

Dalam kenyataannya al-Qur'an bukanlah kitab yang berisikan semua hal itu secara terperinci. Dalam banyak kasus, al-Qur'an mengemukakan ajarannya secara umum dan global, tidak secara detail dan terperinci. Banyak lafal Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut. Penjelasan lebih lanjut itulah dalam istilah ilmu al-Qur'an yang disebut dengan tafsir.

Mempelajari tafsir al-Qur'an merupakan suatu yang urgen untuk mengetahui maksud Allah SWT sebagai Zat yang punya perkataan. Allah adalah Tuhan yang Maha tidak terbatas. Begitu juga halnya dengan al-Qur'an sebagai perkataan Allah yang juga tidak terbatas. Sedangkan manusia, sang mufassir, adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Maka dalam hal ini penafsiran terhadap al-Qur'an penuh dengan keterbatasan manusia.

Mengingat luasnya kandungan isi al-Qur'an, adalah sesuatu yang dapat dipahami jika terdapat banyak ragam metode, sumber dan corak yang digunakan ulama (mufassir) untuk

menafsirkan al-Qur'an. Adanya banyak kitab tafsir yang tersebar sampai sekarang merupakan indikasi kuat yang memperlihatkan perhatian para ilmuwan untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dalam rangka menjelaskan maksud Allah, Zat yang punya perkataan.

Studi atas penafsiran al-Qur'an terus berkembang sejak al-Qur'an diturunkan sampai sekarang. Tulisan ini akan mengetengahkan kajian tentang sejarah dan perkembangan penafsiran terhadap al-Qur'an mulai dari zaman Rasulullah SAW sampai abad ini.

Pengertian Tafsir al-Qur'an

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *tafsîr*. Kata *tafsîr* sendiri berasal dari akar kata *فسر*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama tafsir tentang makna tafsir secara etimologi, di antaranya:

1. Ibnu Manzhûr (1990: 5), menyebutkan bahwa kata *الفسر* berarti *البيان* (keterangan). Kata ini juga berarti *كشف المغطى* (membuka yang tertutup). Kata *التفسير* berarti *كشف* (membuka/ menyingkap maksud kata-kata yang sulit). Kata *الفسر* juga berarti *نظر الطبيب إلى الماء* (penglihatan/ penelitian seorang dokter terhadap air). Makna yang sama juga digunakan untuk kata *التفسرة*.
2. Menurut Ibnu Fâris (1994: 837), kata *فسر* (*fasr*) menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, *فسرت الشيء وفسرته* (aku menjelaskan sesuatu).
3. Menurut al-Râghib al-Asfahânî, (t.th.: 380) kata *فسر* berarti *إظهار المعقول* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam pikiran) dan kata *التفسير* ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan makna (*ta'wîl*).¹
4. Jalâl al-Dîn al-Suyûthî (1979: 173), menyebutkan bahwa kata *التفسير* adalah bentuk *mashdar* dari kata *الفسر* yang artinya *البيان و الكشف* (penjelasan dan penyingkapan).

Dari beberapa definisi etimologis yang dikemukakan di atas terlihat pemakaian kata *al-tafsîr* (Indonesia: tafsir) dipakai dalam dua bentuk yaitu mengungkap/ membuka secara empiris dan mengungkap/ membuka secara rasional. Hanya saja, penggunaannya dalam bentuk yang kedua lebih banyak dari pada penggunaan pada makna pertama.

¹ *Ta'wil* dalam terminologi tafsir—yang juga dikenal di kalangan ulama mutaakhirin—yaitu pemalingan makna suatu kata dari makna yang *rajah* kepada makna yang *marjûh* karena adanya dalil yang menghendaknya (Al-Dzahabiy, t.th.: 18).

Ketika kata "tafsir" digandengkan dengan kata "pembicaraan" (تفسير الكلام), maka yang dimaksud dengannya adalah menjelaskan pembicaraan tersebut dan menghindarkannya dari pemahaman yang sulit serta mengungkapkan maksud pembicaraan tersebut. Namun ketika kata "tafsir" digandengkan dengan "al-Qur`ân" (تفسير القرآن), maka ia mempunyai arti khusus yang berkaitan dengan al-Qur`ân (Al-Tsabt, 1997: 24).

Adapun secara terminologi juga terdapat beberapa perbedaan pendapat ulama, di antaranya:

1. Abd al-Azhîm al-Zarqânî (1995: 334) mengatakan

علم يبحث عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"ilmu yang membahas tentang al-Qur`ân dari segi dilâlah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia"

2. Khâlid bin Utsmân al-Tsabt (1997: 29) mendefinisikannya dengan

علم يبحث فيه عن أحوال القرآن العزيز من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة البشرية

"Ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur`ân dari segi dilâlah-nya berdasarkan maksud yang dikehendaki oleh Allah sebatas kemampuan manusia"

Ada beberapa titik perhatian rumusan tafsir dari definisi yang diberikan al-Zarqânî dan Khâlid bin Utsmân al-Tsabt yaitu a) ilmu ini hanya membahas al-Qur`ân bukan yang lain, b) hanya membahas maksud ayat, dan c) Penafsiran yang dilakukan terhadap al-Qur`ân adalah sebatas kemampuan manusia. Dengan kata lain, hal-hal di luar pembahasan yang berhubungan dengan maksud ayat al-Qur`ân tidak dikategorikan kepada tafsir seperti ilmu *rasm*, ilmu *qira'at*. Karena adanya keterbatasan manusia selaku mufassir, maka tidak perlu memaksakan diri untuk mengetahui tafsir al-Qur`ân karena dapat menyeret mufassir kepada penafsiran-penafsiran yang menyimpang dan melewati batas.

3. Al-Zarkasiy (1957:163-164) merumuskan definisi tafsir dengan

علم يعرف به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم و بيان معانيه و استخراج احكامه و حكمه

"Ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum atau hikmah darinya"

4. Rumusan tafsir menurut al-Kilbî, sebagaimana dikutip oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan (1992: 140) mendefinisikan tafsir dengan:

شرح القرآن و بيان معناه و الأفصاح بما يقتضيه نصّه أو إشارته أو نجواه

"Menguraikan al-Qur`ân dan menguraikan maknanya, memperjelas makna tersebut sesuai dengan tuntutan nash atau adanya isyarat yang mengarah ke arah penjelasan tersebut atau dengan mengetahui rahasia terdalamnya."

Titik perhatian kedua definisi terakhir ini adalah persoalan a) pemahaman terhadap al-Qur`ân, b) menjelaskan makna ayat, c) mengeluarkan hukum-hukum, dan d) menggali hikmah-hikmah. Hanya saja al-Zarkasiy menyebutnya dengan ilmu, sedangkan al-Kilbî tidak menyebutnya sebagai ilmu. Kedua definisi ini lebih mengacu dan lebih mengarah kepada urgensi tafsir karena tujuan utama tafsir adalah usaha yang dilakukan dalam memahami al-Qur`ân, mengeluarkan hukum-hukum serta mengambil pelajaran-pelajaran yang terdapat di dalam al-Qur`ân.

Mengutip kesimpulan yang dikemukakan oleh Rif'at Syauqi Nawawi dan M. Ali Hasan (1992:143) tentang tafsir, maka disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha yang bertujuan menjelaskan al-Qur`ân atau ayat-ayatnya atau lafaz-lafaznya agar yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami, sehingga al-Qur`ân sebagai pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan demi tercapainya kehidupan dunia dan akhirat.

Dari pengertian tafsir ini dapat ditarik beberapa unsur pokok yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian tafsir dan hal ini juga bisa dijadikan pedoman bagi seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur`ân sehingga usaha yang dilakukan dalam rangka menafsirkan al-Qur`ân menemukan sasaran yang dituju. Unsur-unsur pokok itu adalah:

- a. Hakekatnya adalah menjelaskan maksud ayat al-Qur`ân yang sebagian besar masih dalam bentuk yang sangat global.
- b. Tujuannya untuk memperjelas apa yang sulit dipahami dari ayat-ayat al-Qur`ân, sehingga apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. dalam firman-Nya itu dapat dipahami dan dihayati.
- c. Sasarannya agar al-Qur`ân sebagai pedoman hidup dan hidayah dari Allah benar-benar berfungsi sebagaimana tujuan al-Qur`ân diturunkan.
- d. Sarana pendukung pekerjaan menafsirkan al-Qur`ân itu meliputi beberapa ilmu yang berhubungan dengan al-Qur`ân.
- e. Upaya menafsirkan al-Qur`ân bukan untuk mengatakan demikianlah yang pasti dikehendaki oleh Allah Swt. dalam firman-Nya. Namun, pencarian makna itu hanyalah menurut kadar kemampuan manusia dengan segala keterbatasannya.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui ternyata penafsiran terhadap al-Qur`ân memang seharusnya merupakan sebuah upaya yang sungguh-sungguh sehingga keberadaan al-Qur`ân sebagai petunjuk dan pedoman dapat dirasakan oleh manusia. Tentunya seberapa besar kemampuan dan kesungguhan manusia, tetap itu adalah upaya dalam pandangan dan jangkauan manusia. Kendatipun penafsiran itu hanya sebatas kemampuan manusia—yang bisa jadi benar dan sesuai dengan maksud yang dituju oleh Allah Swt. sebagai yang punya al-Qur`ân, atau tidak sesuai sama sekali—dalam

memahaminya, tapi upaya yang sungguh-sungguh itu dituntun, diarahkan dan punya dasar dan perangkat keilmuan yang jelas. Jika ia dilaksanakan dengan dasar, tuntunan, sistem dan metode yang benar, maka sangat kecil kemungkinan upaya penafsiran itu jauh atau tersesat dari kebenaran.

Sejarah dan Perkembangan Tafsir

Menggunakan kriteria tahapan dan fase perkembangan tafsir yang dikemukakan oleh Shalâh 'Abd al-Fattâh al-Khâlîdî, paling tidak ada empat fase sejarah perkembangan tafsir dari zaman Rasulullah SAW sampai abad ini. Fase tersebut yaitu masa awal kemunculan, masa permulaan, masa perkembangan dan masa pembaharuan (al-Khâlîdî, 2002: 35)

1. Tafsir pada Fase Awal Kemunculan (*al-Ta'sîs*)

Periode ini adalah periode embrio tafsir karena sejak zaman ini penafsiran al-Qur`ân sudah mulai tumbuh. Hanya saja corak penafsiran pada zaman ini belum tersistematis. Hal ini bisa dilihat dari bentuk penafsiran yang dilakukan oleh para tokoh mufasir pada masa ini yang menafsirkan al-Qur`ân secara sederhana.

Periode ini berlangsung pada tiga abad pertama hijriah, yaitu pada zaman Rasulullah, sahabat, tabi'in dan generasi sesudah tabi'in (tabi'-tabi'in).

a. Tafsir pada Masa Rasulullah

Rasulullah merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur`ân. Akan tetapi, penafsiran Rasulullah tidaklah penafsiran al-Qur`ân yang sempurna.² Penafsiran pada masa Rasulullah ini sifatnya masih umum. Penafsiran beliau itu dengan sunnah *qauliyah*, sunnah *fi'liyah* dan ada kalanya dengan sunnah *takririyah*.

Penafsiran atau pemahaman Rasulullah terhadap al-Qur`ân selalu dibantu oleh wahyu. Firman Allah surat al-Qiyâmah ayat 17-19 mengisyaratkan tentang itu.

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." (Q.S. al-Qiyâmah/ 75: 17-19)

Jumlah tafsir yang diterima dari Rasulullah SAW hingga sampai ke generasi sekarang ini sedikit sekali. Aisyah R.A berkata "Nabi menafsirkan al-Qur`ân hanya beberapa ayat saja, itupun menurut petunjuk Jibril (Halim, 2002: 64).

Para sahabat Rasul tidak ada yang berani menafsirkan al-Qur`ân ketika Rasul masih hidup. Rasul sendirilah yang memikul tugas menafsirkan al-Qur`ân. Apabila mereka tidak mengetahui suatu lafaz al-Qur`ân, atau maksud suatu ayat, mereka bertanya

² Tidak sempurna dalam arti bahwa Rasulullah hanya menyampaikan penafsiran terhadap al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan para sahabat waktu itu. Lihat (al-Khâlîdî, 2002: 36).

kepada Rasul atau kepada sahabat yang dipandang dapat menjelaskannya. Sebagai contoh penafsiran Rasulullah SAW ketika para sahabat menanyakan maksud firman Allah surat al-Anfâl ayat 60, yaitu kata *قوة*, maka Rasulullah SAW menjawab makna kata *قوة* tersebut *الرمي* (panah). Contoh lain ketika para sahabat bertanya tentang tafsiran kata *ظلما* dalam surat al-An'âm ayat 82, maka Rasulullah SAW menerangkan kepada mereka bahwa yang dimaksud dengan *ظلما* dalam ayat ini adalah syirik. Rasulullah SAW menguatkan tafsirannya sendiri dengan firman Allah surat Luqmân ayat 13 “*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*” (Halim, 2002: 65).

Dari dua contoh penafsiran Rasulullah SAW di atas dipahami bahwa penafsiran yang dilakukan Rasulullah SAW dengan cara menyampaikan kembali ayat al-Qur`ân sehingga dipahami maksud suatu ayat dengan ayat lain oleh para sahabatnya waktu itu.

b. Tafsir pada Masa Sahabat

Setelah Rasulullah wafat, muncullah para sahabat untuk menafsirkan al-Qur`ân. Ada sepuluh mufasir dari kalangan sahabat yaitu Abû Bakr al-Siddîq, 'Umar bin Khaththâb, 'Usmân bin 'Affân, 'Ali bin Abû Thâlib, 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Abbâs, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsâbit, Abû Mûsâ al-Asy'ariy dan 'Abdullâh bin Zubair. Dari sepuluh orang sahabat tersebut, yang paling terkenal adalah 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Abbâs dan Ubay bin Ka'ab (al-Khâlîdî, 2002: 36). Para sahabat yang tiga inilah yang pada akhirnya yang menjadi pionir perkembangan tafsir sesudah masa ini.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan oleh para sahabat—yang sekaligus menjadi sumber—dalam menafsirkan al-Qur`ân. Setidaknya, menurut al-Dzahabiy (t.th.:37) ada 4, yaitu al-Qur`ân, penafsiran yang dikembalikan kepada Nabi, pemahaman dan ijtihad para sahabat dan ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nashrani.

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Tiga sahabat yang paling berjasa dan terkenal dalam tafsir, yaitu 'Abdullâh bin Mas'ûd, 'Abdullâh bin 'Abbâs dan Ubay bin Ka'ab, mendirikan madrasah tafsir. Madrasah tafsir merekalah sebagai sarana menumbuhkembangkan tafsir al-Qur`ân di kalangan tabi'in.

Di Makkah, di antara para tabi'in yang belajar tafsir di madrasah tafsir 'Abdullâh bin 'Abbâs adalah Sâ'îd bin Jabîr, Mujâhid bin Jabîr, 'Ikrimah *maulâ* ibnu 'Abbâs, Thâwus bin Kaisân al-Yamâniy dan 'Atha' bin Abî Rabâh (Al-Dzahabiy, t.th: 101). Di Medinah, para tabi'in belajar tafsir pada madrasah tafsir Ubay bin Ka'ab. Di antara mereka adalah Abû al-'Âliyah, Rafî' bin Mahrân al-Riyâhiy, Muḥammad bin Ka'ab al-Qirzhiy, Sa'îd bin al-Musayyab dan Zaid bin Aslam (Al-Dzahabiy,

t.th: 114-117). Sedangkan para tabi'in di Kufah belajar pada madrasah tafsir yang diasuh oleh 'Abdullâh bin Mas'ûd. Yang terkenal di antara mereka antara lain 'Alqamah bin Qias al-Nakho'iy, Masrû' bin al-Ajda', Zirru bin Hubaisy, Abû 'Abd al-Rahmân, 'Abdullâh bin Habîb al-Salamiy, al-Aswad bin Yazîd al-Nakho'iy, 'Âmir al-Sya'biy, al-Hasan al-Bashriy, Qotâdah bin Di'âmah al-Sadûsiy dan 'Ubaidah al-Salmâniy (Al-Dzahabiy, t.th: 118-127).

Pendekatan yang digunakan oleh para tabi'in—yang sekaligus menjadi sumber—dalam menafsirkan al-Qur`ân ada 5, yaitu pendekatan al-Qur`ân, penafsiran yang berasal dari Nabi, pemahaman dan ijtihad para sahabat, ahli kitab dari golongan Yahudi dan Nashrani dan ijtihad para tabi'in itu sendiri (Al-Dzahabiy, t.th: 99).

d. Tafsir pada Masa Tabi' tabi'in

Sebagaimana halnya tabi'in yang belajar tafsir dari sahabat atau generasi di atas mereka, para tabi' tabi'in juga belajar tafsir dari para tabi'in yang merupakan generasi pendahulu mereka. Golongan tabi' tabi'in ini merupakan generasi ketiga tafsir sesudah generasi sahabat dan tabi'in. Kendatipun mereka belajar dari para tabi'in, ada juga di antara mereka yang menulis tafsir mereka sendiri (al-Khâlidî, 2002: 37).

Di antara mufasir terkenal pada golongan tabi' tabi'in ini adalah Yazîd bin Hârûn al-Salamî, Syu'bah bin al-Hajjâj, Wakî' bin al-Jarâh, Sufyân bin 'Uyainah, Ismâ'îl bin 'Abd al-Rahmân al-Sadî al-Kabîr, Muqâtil bin Sulaimân al-Balkhî, 'Abd al-Malik bin Juraij, Abû Bakr bin Abî Syaibah, 'Abd al-Razâq bin Himâm al-Shon'âniy, Âdam bin Abî Iyyâs, Yahyâ bin Salâm al-Bishriy dan 'Abdu bin Hamid (al-Khâlidî, 2002: 38), (Al-Dzahabiy, t.th: 141).

Pada masa awal kemunculan ini, penafsiran al-Qur`ân disusun pendek-pendek dan tanpa ringkas. Hal ini dikarenakan pada masa itu penguasaan bahasa Arab yang murni cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat dalam al-Qur`ân. Tafsiran al-Qur`ân pada waktu itu tidaklah merupakan penafsiran al-Qur`ân secara keseluruhan, tapi disusun berdasarkan kebutuhan dan persoalan yang dicarikan jawabannya di dalam al-Qur`ân.

Ada beberapa poin penting yang patut dicatat pada masa ini yaitu adanya titik tolak mereka dalam melakukan penafsiran. Titik tolak tersebut sekaligus yang digunakan sebagai pendekatan mereka dalam menafsirkan al-Qur`ân. Titik tolak tersebut adalah:

1) Menggunakan Pendekatan *bi al-Ma'tsûr* (periwayatan).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sumber utama penafsiran pada periode ini adalah riwayat yang berasal dari Rasul, shahabat atau tabi'in dengan jalur periwayatan yang biasa digunakan pada waktu itu. Di antara tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *Tafsîr Qotâdah*, *Tafsîr Muqâtil*, *Tafsîr Sufyân al-Tsaurî* dan *Tafsîr 'Abd al-Razâq al-Shan'âniy* (al-Khâlidî, 2002: 38).

2) Menggunakan Pendekatan Bahasa.

Sebagian mereka yang tergolong dalam periode ini menafsirkan sebagian kata-kata al-Qur`ân dengan pendekatan makna secara bahasa dan derivasinya. Sebagai penguat dari penafsiran mereka, mereka menggunakan *syi'ir-syi'ir* yang biasa mereka sampaikan. Di antara tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *Majâz al-Qur`ân* oleh Abû 'Ubaidah Ma'mar bin al-Matsniy, *Ma'ânî al-Qur`ân* oleh Abû al-Farrâ', *Ma'ânî al-Qur`ân* oleh al-Akhfasy dan *Ta'wîl Musfkil al-Qur`ân* oleh Ibnu Qutaibah (al-Khâlidi, 2002: 38).

Tentunya pendekatan ini tidak tercipta dengan sendirinya secara serta-merta. Akan tetapi, ada penggagas awalnya. Adapun metode pendekatan tafsir dengan periwayatan diprakarsai antara lain oleh 'Abdullâh bin 'Abbâs, Mujâhid bin Jabîr, Qotâdah dan al-Hasan al-Bashriy. Sedangkan tafsir dengan menggunakan pendekatan kebahasaan diprakarsai antara lain oleh Abû 'Ubaidah, al-Farrâ', al-Kisâ'iy, al-Akhfasy, Ibnu Qutaibah dan al-Zujâj (al-Khâlidi, 2002: 39).

Begitulah sejarah dan perkembangan penafsiran pada periode awal kemunculan tafsir. Ternyata upaya penafsiran dengan menggunakan sumber, metode dan corak tertentu sudah mulai ada bibitnya dari awal kemunculan tafsir. Upaya yang dilakukan oleh generasi pertama inilah yang terus dilanjutkan oleh generasi selanjutnya pada fase permulaan.

2. Tafsir Pada Fase Permulaan (*al-Ta'shîl*)

Dinamakannya periode ini dengan fase permulaan (*al-ta'shîl*) adalah karena mulai periode inilah tumbuh penafsiran al-Qur`ân yang sistematis dan teratur. Kajian-kajian tafsir mulai analitis dan kreatif dan para mufasir mulai membuat rambu-rambu penafsiran. Pada periode ini juga munculnya tafsir yang sudah mulai berurutan sesuai dengan urutan mushaf. Adalah al-Imâm al-Râ'id bin Jarîr al-Thabariy yang merupakan pionir dari periode ini.

Kalau pada fase sebelumnya, yaitu fase awal kemunculan, cara penafsiran yang tumbuh dan berkembang ada dua. Para pionir dari masing-masing metode ini adalah berdiri sendiri dan tidak pernah memakai dan mencampurkan antara pendekatan tafsir secara periwayatan dengan pendekatan tafsir secara bahasa. Maka dalam tafsir secara periwayatan tidak akan ditemukan pendekatan kebahasaan. Begitu juga sebaliknya, dalam tafsir yang menggunakan pendekatan kebahasaan tidak akan ditemukan pendekatan periwayatan. Hal itulah yang bertahan sampai akhir periode awal kemunculan tafsir.

Pada fase permulaan bagi tafsir, hal di atas sudah menjadi sebuah persoalan. Maka muncullah Imâm al-Râ'id bin Jarîr al-Thabariy sebagai pemrakarsa sebuah metode yang mencoba menggabungkan kedua jenis pendekatan tafsir yang berkembang pada fase awal kemunculan tadi. Ibnu Jarîr al-Thabariy tidak hanya menggabungkan kedua pendekatan di atas, tapi juga mencoba memilah dan memilih mana dari jenis pendekatan di atas yang paling mendekati kebenaran. Oleh karena itu, metode ini dinamakan dengan metode

kolektif (المنهج الجامع). Keistimewaan lain dari metode yang diusung oleh Ibnu Jarîr al-Thabariy adalah ia sudah tersistematis berdasarkan susunan ayat, surat dan susunan mushaf. Metode ini ditetapkan sebagai nama bagi kitab tafsir yang disusunnya yaitu kitab *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ayy al-Qur`ân* (جامع البيان عن تأويل أي القرآن) (al-Khâlidî, 2002: 40).

Ada tiga landasan pokok dalam metode yang diusung oleh Ibnu Jarîr al-Thabariy, yaitu:

a. Menggunakan Pendekatan Kebahasaan

Ibnu Jarîr al-Thabariy menafsirkan sebagian kata-kata al-Qur`ân dengan pendekatan makna secara semantik dan derivatif. Ia juga menggunakan sya'ir-sya'ir Arab yang dinilai tinggi aspek bahasanya. Dalam hal ini, Ibnu Jarîr al-Thabariy juga merujuk kepada tafsir yang terdahulu yaitu *Majâz al-Qur`ân* oleh Abû 'Ubaidah Ma'mar bin al-Matsniy, *Ma'ânî al-Qur`ân* oleh Abû al-Farrâ', *Ma'ânî al-Qur`ân* oleh al-Akhfasy dan *Ta'wîl Musfikil al-Qur`ân* oleh Ibnu Qutaibah (al-Khâlidî, 2002: 40).

b. Menggunakan Pendekatan Periwaiyatan

Ibnu Jarîr al-Thabariy juga menggunakan sumber periwaiyatan yang kuat dan selektif berupa hadis yang berasal dari Nabi, perkataan atau ijtihað sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in. Kitab tafsir yang menjadi rujukannya adalah *Tafsîr Mujâhid*, *Tafsîr al-Saðî al-Kabîr*, *Tafsîr Qotâðah*, *Tafsîr Sufyân al-Tsaurî* dan tafsir *al-atsariy* yang lainnya (al-Khâlidî, 2002: 41).

c. Melakukan *Istinbath*, Ijtihað dan *Ta'wil*

Sebuah perbedaan dengan periode sebelumnya. Dalam hal ini, di samping menggabungkan kedua metode terdahulu, Ibnu Jarîr al-Thabariy juga melakukan *istinbath* hukum, berijtihað dan melakukan penta'wilan bagi ayat yang tidak ditemukan tafsiran secara bahasa dan secara periwaiyatannya (al-Khâlidî, 2002: 41).

Dari ketiga landasan metode di atas, nampak adanya perkembangan metode tafsir. Pada fase ini—di samping penggabungan dua pendekatan tafsir pada periode sebelumnya—juga ditemukan sebuah pendekatan baru yaitu adanya keberanian mufasir untuk melakukan *istinbath*, ijtihað dan *ta'wil* sendiri.

3. Tafsir pada Fase Perkembangan (*al-Tafrî'*)

Setelah berlalu fase kedua, muncullah fase ketiga yaitu fase perkembangan tafsir. Ciri khas fase ini adalah muncul dan berkembangnya tafsir dari berbagai aspek. Penafsiran al-Qur`ân berkembang seiring dengan kemajuan ilmu dalam dunia Islam. Pada periode ini muncul beraneka corak penafsiran yang berbeda-beda. Setiap mufasir mengadakan pendekatan tafsir sesuai dengan kecenderungan ilmu yang mereka miliki.

Ahli *nahwu*, seperti Abû Hayyan, al-Zujâj dan al-Wâhidî, memfokuskan kajian tafsir al-Qur`ân mereka kepada cabang dan pertikaian di kalangan ahli *nahwu*. Kaum rasionalis, seperti al-Fakhr al-Râzî, menafsirkan al-Qur`ân dengan pendekatan akal murni, perkataan ahli hikmah dan filosof. Para ahli fikih, seperti al-Jashshâsh dan al-Qurthubiy, menafsirkan al-Qur`ân dengan pendekatan fikih guna menguatkan dalil-dalil fikih dari segi berbagai cabang ilmu fikih dan menentang pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka. Ahli sejarah, seperti al-Tsa'labiy dan al-Khâzin, tidak melihat penafsiran al-Qur`ân kecuali dengan menyibukkan diri dalam menentukan mana yang benar dan yang salah tentang kisah-kisah dan berita-berita tentang salaf ditinjau dari segi tafsir.

Begitu juga dengan golongan mazhab tertentu dalam teologi yang hanya memfokuskan kajian mereka guna mendukung pendapat mazhab mereka. Jika seandainya ada ayat yang bertentangan dengan pendapat teologi mereka, maka melakukan pemalingan (*ta'wîl*) terhadap ayat tersebut, Mereka yang tergolong ke dalam kategori ini seperti al-Rummâniy, al-Jubbâî, al-Qâdhî 'Abd al-Jabbâr dan al-Zamakhshariy dari Mu'tazilah³ dan dari golongan Syi'ah 12⁴ seperti Mullâ Mahsan al-Kâsiy. Para ahli tasawuf, seperti Ibnu 'Arabiyy dan Abû 'Abd al-Rahmân al-Salamiy, melakukan kajian tafsir di bidang *al-targhîb* dan *al-tarhîb*. Mereka hanya menguatkan makna ayat yang sesuai dengan aliran tasawuf mereka (al-Khâlidi, 2002: 42-43).

Begitulah yang terjadi pada periode ini. Masing-masing menafsirkan al-Qur`ân dengan kecenderungan mereka sendiri. Setidaknya ada lima arahan atau corak tafsir pada periode ini, yaitu:

a. Tafsir dengan Pendekatan Periwiyatan

Di antara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah kitab tafsir *Bahr al-'Ulûm* oleh Abû al-Laith al-Samarqandiy, *al-Kasyfu wa al-Bayân* oleh Abû Ishâq al-Tsa'labiy, *al-Dar al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr* oleh Jalâl al-Dîn al-Suyûthî dan *Fath al-Qodîr* oleh al-Syaukânî. Mereka di atas melakukan penafsiran berdasarkan jalur riwayat yang selektif dari Nabi, perkataan para sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in yang menjadi imam tafsir (al-Khâlidi, 2002: 43).

b. Tafsir dengan Pendekatan Balaghah

Di antara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *al-Kasysyâf* oleh al-Zamakhshariy, *al-Bahr al-Muhîr* oleh Abû Hayyân al-Andalusiyy dan *al-Dar al-*

³ Mu'tazilah adalah aliran teologi dalam Islam yang mempunyai lima prinsip ajaran yang berbeda dengan aliran kalam lainnya. Kelima prinsip ajaran itu adalah tauhid, keadilan tuhan, janji dan ancaman, amar ma'ruf nahi munkar dan manzilah baina manzilatain. Lihat Departemen Agama RI (1993: jilid ke-2, 86).

⁴ Syi'ah 12 atau yang dikenal dengan istilah Syi'ah Itsna 'Asyariyah adalah pengikut 12 imam yang mereka anggap sebagai pengganti sah nabi. Itsna 'Asyarah atau 12 imam adalah kelompok utama dalam islam Syi'ah. Itsna 'Ayarah juga dikenal dengan imamiyah karena ajaran pokok mereka tentang perlunya imam bagi berdirinya komunitas muslim yang ideal dengan tuntunan wahyu ilahi. Istilah syi'ah pada umumnya ditujukan kepada 12 imam walaupun ada kelompok-kelompok lain seperti Islamiliyyah dan Zaidiyyah yang juga termasuk dalam Islam syi'ah. Lihat Jhon L. Elposito (ed.) (2001: jilid ke-3, 23).

Mushawwan fî 'Ulûm al-Kitâb al-Maknûn oleh al-Samîn al-Halbiy. Dalam hal ini, para mufasir di atas lebih cenderung memfokuskan kajian mereka kepada arahan aspek bahasa dan sastra dan yang terkait dengan dua aspek tersebut (al-Khâlidî, 2002: 43).

c. Tafsir dengan Pendekatan Rasio

Di antara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *Mafâtîh al-Ghaib* oleh Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Gharâib al-Qur`ân wa Raghâib al-Furqân* al-Qamiy al-Naysâbûriy, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl* oleh al-Baidhâwiy, *Madârik al-Tanzîl wa Haqâiq al-Ta'wîl* oleh al-Nasafiy, *Lubâb al-Ta'wîl fî Ma'ânî al-Tanzîl* oleh al-Khâzin, *Irsyâd al-'Aql al-Salîmî ilâ Mazâyâ al-Kitâb al-Karîm* oleh Abû Sa'ûd al-'Amadiy dan *Rûh al-Ma'ânî* oleh al-Alûsiy. Para mufasir di atas cenderung menggunakan kekutan akal ketimbang pendekatan yang lain dalam membahas beberapa persoalan keagamaan yang mendasar seperti persoalan *kalâm* (al-Khâlidî, 2002: 44).

d. Tafsir dengan Corak Fikih

Di antara mufasir yang menggunakan pendekatan ini adalah al-Jashshâsh dari mazhab hanafi⁵ dalam tafsir *al-Ahkâm al-Qur`ân*, al-Kiyâ al-Harrâsiy dari kalangan mazhab syafi'i<sup>6</sup> dalam tafsir *al-Ahkâm al-Qur`ân* dan Abû Bakr bin al-'Arabiy dari mazhab maliki⁷ dalam kitab *al-Ahkâm al-Qur`ân*. Mereka sangat antusias dalam membicarakan persoalan fikih dari ayat-ayat yang bermuatan aspek hukum. Sayangnya, mereka hanya memfokuskan diri dalam menguatkan pendapat mazhab mereka melemahkan pendapat mazhab lain yang menentang pendapat mazhab mereka (al-Khâlidî, 2002: 44).

e. Tafsir dengan Pendekatan yang Menyerupai Pendekatan *al-Jâmi'* yang Dilakukan oleh Ibnu Jarîr al-Thabariy

Di antara kitab tafsir yang menggunakan pendekatan ini adalah *al-Tafsîr al-Wasît* oleh al-Wâhidî al-Naisyâbûriy, *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azîz* oleh Ibnu 'Athiyyah al-Andalûsiy, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur`ân*, oleh al-Qurthubiy dan *Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm* oleh Ibnu Katsîr. Para mufasir di atas dalam menyusun kitab tafsir

⁵ Mazhab Hanafi adalah mazhab yang didirikan oleh imam Abu Hanifah. Sumber ajaran mazhab ini adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Mazhab ini banyak menggunakan rasio. Oleh karena itu , juga disebut dengan mazhab aliran *ra'yu*. Lihat Abdul Aziz Dahlan (ed.) (1996: jilid ke-2, 511).

⁶ Mazhab Syafi'i adalah mazhab pengikut Imam Syafi'i. Imam syafi'i sendiri pada awalnya adalah pengikut mazhab maliki. Ia juga pernah belajar dengan murid Abu Hanifah, Muḥammad bin Ḥasan al-Sayaibaniy. Sumber ajaran mazhab ini adalah al-Qur'an dan sunnah. Dibandingkan dengan mazhab Hanafi dan Maliki, maka mazhab ini nampaknya sedikit mengkompromikan dua pemikiran di atas. (Dahlan (ed.), 1996: jilid ke-5, 1681-1682)

⁷ Mazhab Maliki adalah mazhab pengikut Imam Malik. Sumber mazhab ini adalah al-Qur'an dan hadis. Hanya saja mazhab ini lebih banyak dikenal dengan sebutan Ahlu Hadis dan Ahlu Ra'yi. Dalam pembentukannya, mazhab ini lebih banyak berorientasi kepada kemashlahatan manusia (Dahlan (ed.), 1996: jilid ke-4, 1094).

mereka mengikuti pola yang dipakai oleh Ibnu Jarîr al-Thabariy (al-Khâlidî, 2002: 44).

4. Tafsir pada Fase Pembaharuan (*al-Tajdîd*)

Periode ini dimulai pada abad ke-20 M atau abad ke-14 H. Pada masa ini ada beberapa pembaharuan yang terjadi dalam tafsir seiring dengan terjadinya pembaharuan dalam dunia Islam di antaranya banyaknya sentuhan kebudayaan dan ilmu pengetahuan modern ke dalam tafsir.

Yang dimaksud dengan pembaharuan di bidang tafsir ini adalah pembaharuan yang benar, bebas dari unsur kepentingan kelompok atau mazhab tertentu, penafsiran ayat-ayat al-Qur`ân lebih diarahkan kepada kondisi saat itu namun tetap memperhatikan kaedah dan ketentuan dasar ilmu tafsir. Penafsiran yang tetap memelihara sesuatu yang dianggap baik pada masa lalu dan mengambil sesuatu yang baik dan belum ada sebelumnya. Bukan mengubah *dilâlah* ayat al-Qur`ân, dan tidak pula mengikuti hawa nafsu dalam menafsirkan al-Qur`ân (al-Khâlidî, 2002: 45).

Pembawa pembaharuan di bidang corak tafsir ini adalah Muḥammad Abduh. Ia mengajar di sekolah yang khusus mengkaji dan memahami al-Qur`ân. Corak tafsir yang diprakarsainya diikuti oleh banyak mufasir yang sezaman dengannya dan sesudah zamannya. Di antara kitab tafsir yang dinilai mengandung corak ini adalah *Mahâsin al-Ta'wîl* oleh Jamâl al-Dîn al-Qâsimiy, *Tafsîr al-Qur`ân al-Hakîm* oleh Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Fi Zhilâl al-Qur`ân* oleh Sayyid Qutb, *Adhwâ' al-Bayân fî Tafsîr bi al-Qur`ân* oleh Muḥammad Thâhir bin 'Âsyûr, *al-Tafsîr al-Maudhû'iy al-Qur`ân al-Karîm* oleh Muḥammad al-Ghazâlî, *Tafhîm al-Qur`ân* oleh Abû al-A'lâ al-Maudûdî, *al-Tafsîr al-Hadîts* oleh Muḥammad 'Izzah Darûzah dan *al-Tafsîr al-Munîr* oleh Wahbah al-Zuhailî (al-Khâlidî, 2002: 47).

Sampai sekarang, para ulama tafsir banyak menjadikan metode ini sebagai metode penafsiran mereka yang dengannya mereka punya panduan, kurikulum dan pokok pikiran tafsir mereka.

Penutup

Begitulah perkembangan tafsir dari beberapa fase dan periode. Periodisasi itu disusun berdasarkan perkembangan upaya yang dilakukan dalam kerangka penafsiran. Aturan baku tentang pembagian dan pengelompokan fase dan periodisasi ini belum ada. Bisa saja ada pernyataan yang membagi perkembangan tafsir dari segi lain karena berbeda sisi pandangnya. Namun yang jelas, dari fase dan perkembangan tafsir di atas nampak bahwa tafsir itu tumbuh dan berkembang melalui beberapa proses yang semuanya punya data dan bukti, yaitu kitab tafsir. Dari beberapa fase tafsir itu nampak ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Daftar Pustaka

- Aḥmad ibn Fâris Abû al-Ḥusain ibn Zakariyyâ. 1994. *Mu'jam al-Maqâyisfî al-Lughah*, (naskah di-tahqîq oleh Syihâb al-Dîn Abû 'Amrû). Dâr al-Fikr. Beirut.
- Dahlan, Abdul Aziz (ed.). 1999. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 1993. *Ensiklopedi Islam*, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN. Jakarta.
- Al-Dzahabî, Muḥammad Ḥusain. t.th.) *al-Taḥsîl wa al-Mufasssîrûn*. Dâr al-Fikr. Beirut.
- Elposito, Jhon L. (ed.). 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Diterjemahkan oleh Femmy Syahrani dkk.). Mizan. Bandung.
- Halim, Abdul (ed.), 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Ciputat Pers. Jakarta.
- Ibn 'Âsyûr .t.th. *al-Taḥrîr wa al-Tanîw*. t.tp.
- Ibn Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muḥammad bin Mukarram ... al-Afrîqî al-Mishrî. 1990. *Lisân al-'Arab*. Dâr Shâdir. Beirut.
- Al-Khâlîdî, Shalâḥ 'Abd al-Fattâḥ. 2002. *Ta'rîf al-Dârisîn bi manâhij al-Mufasssîrîn*. Dâr al-Qalam. Damaskus.
- Nawawi, Rif'at Syauqi dan M. Ali Hasan. 1992. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Al-Suyûthiy, Jalâl al-Dîn. 1979. *Al-Itqân fî Ulûm al-Qur'ân*. Dâr al-Fikr. Beirut.
- Al-Tsabt, Khâlîd bin Utsmân. 1997. *Qowâ'id al-Taḥsîl Jam'an wa Dirâsasatan*. Dâr ibn 'Affân. Arab Saudi.
- Al-Zarkasiy, Badr al-Dîn Muḥammad bin 'Abdullâh. 1988, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Dâr al-Fikr. Beirut.
- Al-Zarqânî, Muḥammad Abd al-Azhîm. 1995. *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Dâr Ihya' al-Turats al-Arabiy. Beirut.